

RADIKALISME AGAMA

DALAM FILM *BUDDHA COLLAPSED OUT OF SHAME*



SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

M. IMAMUL MUTTAQIN
10540062

PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini penulis:

Nama : M. Imamul Muttaqin
NIM : 10540062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Progam Studi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Kwagean, Kec. Wonopringgo, Kab. Pekalongan
Judul Skripsi : Radikalisme Agama dalam Film *Buddha Collapsed Out of Shame*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang penulis ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang penulis tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka penulis bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka penulis bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah penulis (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya penulis.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2017



menyatakan,


M. Imamul Muttaqin
NIM. 10540062



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M. Hum
Fakultas Ushuluddin,
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Sdr. M. Imamul Muttaqin
Lamp : 4 eksemplar

Kepada. Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr. :

Nama : M. Imamul Muttaqin

NIM : 10540062

Progam Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Radikalisme Agama dalam Film *Buddha Collapsed Out of Shame*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam progam studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 27 Januari 2017
Pembimbing

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-292/Un.02/Du/PP.05.3/02/2017

Tugas Akhir dengan judul: Radikalisme Agama dalam Film *Buddha Collapsed Out of Shame*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. IMAMUL MUTTAQIN

NIM : 10540062

Telah diujikan pada : Jumat. 03 Februari 2017

Nilai Ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hj. Adib Sofra, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II

Dr. Muhammad Amin, Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 03 Februari 2017



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan

Dr. Ajim Roswanto, M.Ag,
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Stop Watching Bad Movies”



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk semua orang yang memiliki cinta



Kata Pengantar

Pertama dan yang paling awal untuk mengantarkan karya ini, penulis memohon maaf kepada khalayak pembaca, tentunya karya ini jauh dari penelitian ilmiah yang sempurna, yang pada banyak bagian ada kekurangan. Oleh itu, penulis memohon kepada khalayak pembaca untuk ikut mengoreksi dan memberikan kritik saran untuk kebaikan dan kemanfaatan karya ini. Semoga usaha menerjemahkan pengalaman menonton dan kajian analisis film *Buddha Collapsed Out of Shame* dalam karya ini, bisaa menambah khasanah pengetahuan dan disiplin pendekatan dalam progam studi sosiologi agama. Selain itu, semoga juga mampu memberikan perspektif baru kepada khalayak umum dalam memahami radikalisme agama.

Penulis bersyukur kepada Tuhan semesta alam yang menganugerahi kita kehidupan, dan segenap Rasul-Nya yang menuntun kita dalam menjalani hidup. Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semuanya yang terlibat dalam penulisan karya Ilmiah ini.

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, PhD, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, M. Hum, selaku ketua Progam Studi Sosiologi Agama dan pembimbing penulisan skripsi ini, dengan hormat dan takdzim penulis

mengucapkan terima kasih sebesar-besar atas ilmu, arahan, dan khususnya kesempatan dalam menyelesaikan studi.

4. Kepada segenap keluarga, H. M. Shobir, Hj. Chasilah, Zumaroh, S. H.I (beserta suami dan anak-anak), Syamhari, S.E (beserta istri), (M. Khotibul Umam, M. Kes, beserta calon), dan Mutiara Mila, S. Pd.I, dan Sofa Qanita. Lewat *support* dana dari Rumah produksi *Old Never Jeans*, penulis bisa menjalani aktivitas kegiatan di Yogyakarta. Tidak sekedar karya ini, cinta dan jiwa penulis tersembahkan untuk segenap keluarga.
5. Segenap guru, teman, *sedulur*, dan handai taulan yang ada disekeliling penulis, baik yang membantu penulisan karya ini, dan semua teman keseharian penulis di Yogyakarta dan Pekalongan. Diantaranya Guru dan teman-teman tersebut ialah Kiai Jadul, Gus Irfan, Gus Baha, Pak Menhan Joyokusuma, Mas Munir, Bung Dodo, Adi Kor, Pak Bari, Syeh Nurdin, Reza, Gus Zahid, Brili Prima, Ucup, Farid, Gus Rukhan, Alek Bos Pekalonganisme.com, Kemper, Koled, segenap teman di Jurusan Sosiologi Agama, dan semuanya.

Sekian yang bisa penulis sampaikan dalam kata pengantar ini, semoga karya ini mengenankan hati siapa pun yang membaca. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 25 Januari 2017

M. Imamul Muttaqin

ABTRAKSI

Dunia internasional begitupun pemerintah Indonesia menyepakati bahwa paham radikalisme agama ialah suatu hal yang harus ditanggulangi dan diberantas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, menjadi masalah, ketika ada semacam stigma yang mengarah bahwa paham radikalisme agama berkembang dari dunia Islam yang terinspirasi oleh ajarannya, dan hal tersebut tidak ditelusuri dengan ketelitian dan kecermatan. Film menjadi wahana dialog atas dunia Islam dan wacana radikalisme agama, banyak kalangan pembuat film internasional ikut terlibat. Berbagai perspektif mewakili masing-masing pembuat dan capaian yang diinginkan dari filmnya, terlihat perbedaan antara pembuat film Barat dan Pembuat film Timur (yang mewakili dunianya sendiri). Karya ilmiah ini berusaha mengkaji film yang dibuat oleh kalangan pembuat film Timur, yaitu *Buddha Collapsed Out of Shame* yang diproduksi oleh Hana Makhmalbaf, sutradara Iran, yang dirilis tahun 2007. Pengkajian diarahkan pada pertanyaan, bagaimana penggambaran fenomena radikalisme agama dan faktor-faktor apa yang menjadi latar belakangnya dalam film tersebut.

Film ini diamati dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengamatan struktur dan naskah cerita dilakukan dengan meminjam perspektif Goldman, demi menemukan *homology* (keterkaitan) dengan realitas sosial yang ada. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yang didapat dalam film, kemudian dibahas dan dicocokkan dengan data dari hasil pengumpulan data-data literatur yang berhubungan. Dari kerja ini, dapat ditarik suatu kesesuaian antara bangunan cerita dan gambaran yang ada dalam film dengan realitas sosial yang menjadi latar belakang cerita film.

Dari hasil pengamatan film dan penelusuran data literatur, penulis menguraikan secara diakronis radikalisme agama dalam konteks Afghanistan yang digambarkan dalam film. Bangunan struktur cerita dikaitkan dengan realitas sosial masa itu, sehingga didapat sebuah narasi diakronik bahwa radikalisme agama melenyapkan struktur sosial masyarakat yang plural dan toleran. Mengedepankan *truth of claim* dan melegalkan kekerasan. Radikalisme agama seringkali juga dipakai sebagai kedok dari kepentingan yang lain. Dari kajian ini juga, ditemukan tiga faktor signifikan yang menjadi latar belakang kemunculan kelompok berpaham radikalisme dalam film, pertama, kelompok radikalisme agama merupakan produk politik, yang diciptakan oleh pihak yang berkepentingan. Kedua, adanya kedangkalan dan kesempatan dalam memahami agama. Ketiga, adanya kepentingan ekonomi dan sikap oportunisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis penelitian.....	21
2. Sumber, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
3. Teknik Pengolahan Data.....	23

G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II FILM <i>BUDDHA COLLAPSED OUT OF SHAME</i>: SEBUAH	
GAMBARAN UMUM.....	28
A. Tinjauan Aspek Produsen.....	28
1. Makhamalhaf <i>Film House</i>	28
2. Hanna Makhmalbaf, Sutradara Muda Produktif dari Iran.....	33
B. Tinjauan Unsur Film <i>Buddha Collapsed Out Of Shame</i>	39
1. Format dan Detail Film.....	39
2. Sinopsis Film.....	39
3. Tokoh, Wakil dari Struktur Masyarakat Afghanistan.....	41
4. Latar Tempat dan Waktu Cerita.....	42
5. Alur Penceritaan Film.....	43
C. Tinjauan Aliran Genre dan Tematik Film.....	44
BAB III GAMBARAN RADIKALISME AGAMA AFGHANISTAN	
DALAM FILM <i>BUDDHA COLLAPSED OUT OF SHAME</i>: ILUSI	
YANG NYATA.....	49
A. Genealogi Radikalisme Agama dan Islam (dari Wahabi hingga Taliban)	49
1. Proliferasi Gerakan Radikalisme Islam Modern:	
Wahhabisme, Perkawinan Agama dan Politik.....	49
2. Afghanistan dan Radikalisme Agama	55
B. <i>Buddha Collapsed Out of Shame</i> : Ironi Radikalisme Agama	63

1. Paham Radikalisme Agama, Melenyapkan Perdamaian dan Toleransi	66
2. <i>Truth of Claim</i> dan Menghalalkan Kekerasan.....	70
3. Radikalisme Agama sebagai Kedok Kepentingan Politik-Ekonomi.....	77
BAB IV FAKTOR-FAKTOR RADIKALISME AGAMA: BELAJAR DARI	
AFGHANISTAN LEWAT <i>BUDDHA COLLAPSED</i>	83
A. <i>Mujahid</i> dan <i>Radikalis</i> Ialah Produk Politik.....	84
B. Kedangkalan Pemahaman Agama.....	88
C. Kepentingan Ekonomi dan Oportunisme dalam Lingkaran Konflik.....	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Video Taliban Menghancurkan Patung Buddha Bamiyan.....	64
Gambar 3. 2 Abbas dan Bakhtay Berdialog tentang Membaca Buku.....	67
Gambar 3. 3 Bakhtay Meminta Diajak ke Sekolah untuk Belajar Membaca	67
Gambar 3. 4 (A, B, C, D) Bakhtay Dihadang dan Ditangkap oleh Sekelompok Anak-Anak <i>Taliban Player</i>	71
Gambar 3. 5 Bakhtay bersama Anak Gadis Lain yang Disandera oleh Sekelompok <i>Taliban Player</i>	73
Gambar 3. 7 (A, B) Bakhtay dan Abbas Dihadang Sekelompok Anak yang berperan sebagai Militer Amerika.....	77
Gambar 4. 1 Teror Senjata dengan Kayu	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada bulan November tahun 2016, sebuah bom Molotov meledak di sebuah Gereja di Samarinda Kalimantan, beberapa hari kemudian, teror bom kembali terjadi di Vihara di Singkawang. Fenomena dan wacana radikalisme, ekstremisme, dan terorisme atas nama agama kembali dibicarakan oleh berbagai kalangan di Indonesia. Di sisi lain, kondisi sosial-keagamaan diwarnai isu-isu agama yang bercampur aduk dengan isu politik yang rumit. Sampai penelitian ini dikerjakan, kasus video kontroversial *Al-Maidah 51* oleh Basuki Tjahja Purnama yang memicu sentimen agama belum bisa dikatakan selesai. Video tersebut memicu demonstrasi besar-besaran dengan skala Nasional lebih dari sekali. Ada gerakan umat Islam yang termobilisasi hingga lebih dari satu juta orang. Demonstrasi tersebut menuntut Basuki Tjahja Purnama (Ahok) untuk diproses hukum atas tuduhan menistakan agama.

Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, paham dan gerakan radikalisme agama ini sudah menjamur dan menjadi wabah yang lumayan mengkhawatirkan. Tidak jarang gerakan-gerakan tersebut bertransformasi menjadi gerakan terorisme. Banyak juga kantong-kantong gerakan salafisme radikal di berbagai pelosok negeri yang seringkali memicu keresahan, kasus-kasus penyisiran dengan kekerasan tempat yang dianggap sarang maksiat, penyerangan mental dengan

menghakimi seseorang telah kafir, bidah, dan sebagainya. Gerakan semacam ini hampir ada di setiap pelosok negeri, bahkan di Yogyakarta yang dikenal kota toleran dan pendidikan.

Berita dari dunia internasional khususnya dari Timur Tengah, fenomena radikalisme dan kekerasan atas nama agama, berisi berbagai hal menakutkan –seperti pengeboman, pembantaian. Konflik (kekerasan) berlatar belakang agama selalu ada tiada henti. Dalam sebuah buku yang berjudul, *Nations in Turmoil: Religion, Ethnicity, and self-identity* (1997), disebutkan bahwa pada penghujung abad ke-20, dunia dan media massa tidak lagi menyebut ideologi komunisme-sosialisme, kapitalisme atau nasionalisme sebagai ancaman dan sumber konflik sebagaimana *trend* konflik awal abad ini, melainkan gerakan keagamaan dan sentimen etnis yang militan¹.

Radikalisme –terorisme telah menjadi *Global Affair* yang harus ditanggulangi dan diperangi oleh hampir seluruh negara di dunia ini, kebijakan-kebijakan dibuat, forum-forum anti-terorisme dan radikalisme diselenggarakan, hingga dibuatnya badan-badan penanggulangan terorisme oleh negara. Hal yang menjadi pertanyaan banyak kalangan terlebih akademisi, ialah mengapa aktivitas terorisme lebih cenderung dikaitkan dengan Islam. Sebagian besar pengkaji radikalisme dalam konteks global menyatakan fenomena tersebut mencapai puncaknya pada peristiwa 11 September 2001 (atau yang lebih dikenal dengan 9/11). Pasca kejadian itu, dengan

¹ Sumanto Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama, membangkitkan Islam Progresif* (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), hlm. 27.

berkedok *the war againts terrorism* yang dicanangkan Amerika, radikalisme kemudian ‘seakan’ dilekatkan dengan ajaran dan umat Islam².

Padahal, sebelum kejadian tersebut, jarang kita temui kata terorisme dalam khazanah Islam. Sementara itu, kekerasan berlatar belakang agama, kiranya semua agama di dunia ini mempunyai sejarah kelam yang tak kalah menakutkan daripada Islam, karena memang semua agama berpotensi menjadi sumber konflik ketika fanatisme, eksklusivisme, dan *truth claim* dikedepankan³. Setelah peristiwa 9/11 tersebut, radikalisme dan dunia Islam menjadi isu yang menjadi perhatian dunia global. Islam sebagai agama pembawa keselamatan dan kasih sayang untuk peradaban dunia, “berubah” menjadi agama teror dan menakutkan.

Sejauh ini, banyak penelitian dilakukan terhadap fenomena radikalisme ini (lokal maupun global), baik yang dilakukan oleh kalangan akademik *outsider* (sudut pandang luar Islam) dan juga *insider* (sudut pandang dalam). Dari penelitian-penelitian tersebut, banyak ditelaah paham dan gerakan radikalisme dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Sejarah perkembangan, kajian teologi, pemikiran dan pola gerakan, jaringan gerakan, pun juga sudut pandang ekonomi-politik yang turut mempengaruhi faham dan gerakan radikalisme dan terorisme ini.

² M. Arfan Mu’ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam, Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IrcisOd, 2012), hlm. 335.

³ Sumanto Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis*, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), hlm 29.

Berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di masa lampau setidaknya bisa dijadikan rujukan pertimbangan dalam bersikap di masa depan. Kajian ilmiah yang dilakukan para akademisi dapat dijadikan pertimbangan untuk menyikapi dan menangkal fenomena gerakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Bahkan dalam dunia media massa fenomena radikalisme juga menjadi tema yang cukup banyak digarap oleh produsen film dunia, tentunya dengan berbagai perspektif dan fokus kasus tertentu. Dalam pengamatan Garin Nugroho, diungkapkan, tahun 2000 dan setelahnya, merupakan awal kemunculan film internasional yang mengangkat tema-tema dunia Islam. Kebanyakan dari film-film tersebut fokus pada konflik dan krisis kehidupan dunia Islam yang disebabkan dari perang yang berkesinambungan dan kekerasan atas nama agama. Masih menurut Garin, film dunia yang mengangkat tema kehidupan Islam bisa digolongkan menjadi tiga kategori. Pertama, film yang bertema Islam dan berlatar di wilayah Islam (Timur) yang diproduksi oleh orang luar-Barat (*Hollywood*, dan lainnya). Kedua, film bertema Islam dan berlatar wilayah Islam yang diproduksi oleh kalangan produsen Islam sendiri (produksi Iran, Mesir, dan lainnya). Ketiga, film yang mengangkat kehidupan orang (masyarakat) Islam yang hidup di Barat⁴.

Tentunya dengan bermacam latar belakang produsen dan konten yang disajikan, akan tercipta kekayaan dialog Islam dari berbagai sudut pandang dan

⁴ Garin Nugroho, "Dialog Islam dalam Sinema Dunia", dalam *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) hlm. 224.

perspektif. Sementara itu, film ditimbang sebagai media informasi, sudah sepantasnya harus diteliti dan dikritisi, karena tidak jarang film dipakai sebagai alat propaganda atau tidak ‘berkapasitas’ secara pengetahuan dalam memotret wajah keberagaman umat Islam. Film Holliwood, tidak dapat dipungkiri film produksi *Hollywood* masih merajai film dunia dengan jaringan-jaringan bioskopnya. Dari sini timbul pertanyaan apakah *Hollywood* dengan deretan sutradaranya benar-benar ‘paham’ dunia Islam.

Film dengan tema ini, tentunya cukup intens diproduksi oleh *Hollywood*, yang tersebar ke penjuru dunia, baik yang khusus bertema terorisme dan radikalisme Islam, maupun hanya sebagai potret secara parsial. Sejak keruntuhan blok Timur Komunis pada 1989, *Hollywood* seakan mencari tokoh antagonis baru. Islam (radikalisme, terorisme) rupanya pas untuk peran itu⁵. Pada dekade 1990-an, secara bersamaan muncul gambaran simpatik sekaligus antagonistik tentang Islam dan dunianya. Pada dekade ini muncul film-film macam *Robin Hood* (1991), *Malcom X* (1992), *the 13th Warrior* (1999), dan *Three Kings* (2000) yang memotret karakter Islam secara simpatik. Pada saat yang sama, kita juga disuguhi Islam sebagai karikatur, umumnya sebagai teroris atau terbelakang secara budayanya. Begitulah premis yang dibelakang film-film seperti *True Lies* (1994), *Excutive Decision* (1996), *Rules of Engagement* (2000), *The Kingdom* (2007) dan puluhan film sejenis lainnya yang menempatkan

⁵ Hikmat Darmawan. *Islam Hollywood pasca 911 dari the Kingdom hingga Kite Runner*, Madina No. 2, Tahun 1, Januari 2008, dalam <http://www.madinaonline.id> diakses pada 20 Desember 2016

Amerika sebagai jagoan (pun sebagai korban dari keganasan aksi teror) dan pemeluk Islam sebagai sang teroris (yang harus diwaspadai)⁶.

Kembali pada kategorisasi film bertema Islam yang dibuat oleh Garin di atas, ditimbang dari pembuatnya (produsen), banyak pilihan film yang membicarakan Islam. Artinya tidak hanya film yang diimport dari *Hollywood* saja, ada banyak juga film tema Islam yang dibuat oleh orang Islam sendiri yang bertaraf internasional, salah satunya film produksi dari Iran. Untuk sementara ini, film-film produksi Iran dikatakan yang paling kuat dan konsisten mewakili dunia Islam dalam sinema dunia. Selain produknya dapat diterima banyak negara, baik Barat maupun di negara-negara Islam sendiri, sineas nya pun diakui oleh khalayak internasional⁷.

Banyak kritikus dan sineas Indonesia mengapresiasi film-film Iran, Hikmat Darmawan, mengatakan beberapa film Iran mengajak dialog dengan merepresentasikan keruwetan konflik yang terjadi (keadaan Timur dan apa yang sering dikatakan “kubangan radikalisme”) dengan lebih apa adanya. Ekky Imanjaya, dalam bukunya *Layar Persia* berpendapat, film-film Iran lebih universal, tidak menggurui, adalah contoh film dakwah yang baik.

⁶ Hikmat Darmawan, *Islam Hollywood pasca*, dalam <http://www.madinaonline.id>, diakses tanggal 7 Januari 2017.

⁷ Ekky Imanjaya. *Layar Persia, Panorama Sinema Iran*, (Bandung: Penerbit Citra, 2007), Hlm 4.

Dari sedikit penguraian di atas dan rasa ingin tahu penulis terhadap film tema Islam khususnya tentang radikalisme dalam film yang diproduksi oleh 'orang Islam', maka dalam penelitian ini akan dikaji satu dari film *feature* produksi oleh Makhmalbaf film House, sebuah rumah produksi dari Iran, yang berjudul *Buddha Collapsed out of shame* dengan tahun rilis 2007, berlatar di Afghanistan. Afghanistan (konon) masa itu dikatakan daerah tepanas di dunia pasca perang dingin, yang pada setiap saat dan sudutnya kematian dan kekerasan mengintai.

Disutradarai oleh Hanna Makhmalbaf (yang waktu pembuatannya masih berumur 19 tahun), film *Buddha Collapsed Out Of Shame* ini mendapat apresiasi dengan 7 penghargaan dan 6 nominasi dalam beberapa ajang fesitval film dunia. Naskah film tersebut digarap bersama Marzyeh Mekhsini, bercerita tentang anak perempuan bernama Bakhtai yang tinggal di rumah-rumah gua dekat reruntuhan patung Buddha di daerah Bamiyan, yang diledakan oleh kelompok Taliban semasa berkuasa.

Cerita film diawali dengan Bakhtai yang memutuskan ingin pergi ke sekolah, karena merasa iri dengan teman yang juga tetangganya Abbas, yang bisa membaca tulisan. Keinginan untuk pergi sekolah ternyata harus melewati beberapa hambatan. Dia sadar kalau dirinya tidak mempunyai buku untuk dipakai sekolah, akhirnya ia harus berusaha dengan berbagai cara agar ia dapat membeli buku. Dalam *intermission* ini, kita akan disugahi Lanskap kehidupan sosial warga Afghanistan yang dirundung

kemiskinan akibat dari keruwetan konflik yang panjang yang melanda Afghanistan. Aktivitas sehari-hari orang-orang penghuni rumah gua sekitar patung Buddha, keadaan infrastruktur daerah tempat Bakhtai tinggal, kesemrawutan pasar dan 'keacuhan' orang-orang digambarkan. Lanskap ini tersusun dalam *sequence* ketika Bakhtai yang harus berusaha menjual telur ayam lebih dulu di pasar agar kemudian ia bisa membeli buku tulis untuk sekolah. Hambatan kedua, setelah Bakhtai berhasil mendapatkan buku, dalam perjalanannya menuju tempat sekolah ia dihadang segerombolan anak laki-laki yang sedang bermain perang-perangan ala Taliban. Ia dan beberapa anak gadis lainnya harus menyerahkan dirinya ditawan oleh gerombolan anak laki-laki tersebut. Dalam skema permainan perang-perangan tersebut, Bakhtai dianggap melanggar aturan, karena perempuan tidak boleh bersekolah. Dalam babak ini, adegan-adegan yang menyimbolkan kekerasan Taliban dipertontonkan dengan gaya teatrikal. Dalam babak berikutnya, setelah dengan berbagai strategi, akhirnya Bakhtai bisa lolos dan melanjutkan perjalanannya menuju sekolah. Hambatan ketiga muncul sepulang dia dari sekolah, ternyata kekerasan masih saja menimpa Bakhtai sepulang sekolah. Ia dihadapkan pada kelompok anak laki-laki yang sama dengan saat ia berangkat sekolah. Akan tetapi, dalam babak ini gerombolan anak laki-laki tersebut tidak sebagai milisi Taliban, melainkan sebagai pasukan tentara Amerika dan mengejar Bakhtai dan Abbas yang dituduh mereka sebagai teroris.

Seperti yang dikatakan Goldman (Faruk; 1994), sebuah karya sastra merupakan struktur. Artinya novel, naskah drama, lakon wayang, naskah film dan lainnya, ialah sebuah (memiliki) struktur seperti halnya kehidupan nyata. Proses strukturasi dan destrukturasi dipengaruhi oleh faka kemanusiaan, pandangan dunia pembuat cerita, struktur sosial masyarakatnya. Penulis dalam karya ilmiah ini, tertarik untuk menganalisis film *Buddha Collapsed out Of Shame* ini, dibantu dengan model analisis yang dilakukan Goldman. Upaya ini dilakukan untuk bisa menjawab rumusan pertanyaan penelitian di bawah, selain rumusan masalah dibuat demi memfokuskan kajian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran fenomena radikalisme agama dalam film *Buddha Collapsed Out Of Shame*?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi latar belakang fenomena radikalisme Agama yang digambarkan dalam film tersebut, ditinjau dari kenyataan sosial yang ada?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) mendapatkan gambaran yang utuh dari fenomena radikalisme agama yang direpresentasikan dalam film *Buddha Collapsed Out of Shame*.

- 2) Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme agama yang ditinjau dari konteks sosial yang menjadi latar belakang cerita dalam film.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu kajian Sosiologi Agama dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif berbasis sastra. Film merupakan bagian dari produk yang memiliki unsur sastra didalamnya, dapat dipahami sebagai realitas objek yang mewakili sebuah fakta sosial (kemanusiaan) yang menjadi latar belakang kemunculannya. Dari model aplikasi pendekatan ini, diharapkan bisa mendapatkan tujuan penelitian secara praktis. Selain itu, kajian ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan Sosiologi Agama, lebih khususnya fenomena radikalisme agama yang sangat kompleks akar dan pencarian *problem solving* nya. Dari film ini, diharapkan juga mendapat sudut pandang yang orisinal dari pembuat film (dalam hal ini, penulis memposisikan pembuat film merupakan salah satu wakil dari kalangan dari ‘Timur’ yang fokus pada media dan perfilman) dalam memandang dan memahami fenomena radikalisme agama yang ada dan direpresentasikan pada *setting* latar waktu dan tempat film.

Secara praktis, film semacam ini dapat dikatakan jarang diteliti oleh kalangan akademik, khususnya di Sosiologi Agama. Kajian ini diharapkan, ikut menyumbang dan melacak kajian perkembangan sinema dalam dunia Islam. Khusus dalam pengamatan terhadap film ini, diharapkan bisa menjadi semacam stimulan pembelajaran dalam memahami dan merespons persoalan sosial yang menyangkut

dengan radikalisme Agama. Tentunya dari atas apa yang terjadi di Afghanistan yang menjadi *setting* latar tempat dalam film ini, kita sebagai warga negara Indonesia yang mayoritas beragama (Islam) bisa mengambil pelajaran, untuk di kemudian hari tidak terjebak dalam lubang yang sama (radikalisme Agama).

D. Tinjauan Pustaka

Meninjau kajian, studi dan penelitian yang sudah ada, merupakan satu aktivitas yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian. Ini diperlukan, setidaknya untuk menghindari pengulangan dan kesamaan penelitian. Selain itu, dengan peninjauan ini, bisa didapatkan data-data pendukung untuk menunjang fokus penelitian. Dalam studi dan penelitian tentang radikalisme agama yang diangkat film, ditemukan beberapa studi dan kajian yang dilakukan sebelum penelitian ini. Kajian tersebut diantaranya, “Wacana Jilbab Burka: Analisis Semiotika terhadap Film Kandahar”, ditulis oleh Ahmad Habibie tahun 2014. *Kandahar*, merupakan karya Mokhsen Makhmalbaf (Iran). Tema yang diangkat dalam film ini hampir sama dengan film *Buddha Collapsed Out of Shame*, yaitu tema kondisi masyarakat di Afghanistan masa Taliban. Film ini memproyeksikan sebuah kisah seorang wanita imigran Afghanistan di Kanada yang mau pulang ke Afghanistan. Bercerita perjalanannya dari Kanada menuju Kandahar (Daerah di Afghanistan yang menjadi pusat pergerakan Taliban semasa berkuasa), lewat penglihatan wanita imigran yang bernama Nafas (tokoh utama), sutradara menyajikan keadaan sosial Afghanistan. Burka, pakaian yang diwajibkan pada perempuan menjadi *point* penting dalam film

ini. Penulis, sesuai judul karya skripsinya, memfokuskan penelitiannya pada Burka (pakaian semacam kerudung yang menutup seluruh badan perempuan). Setelah Taliban berkuasa dan menguasai hampir seluruh wilayah Afghanistan (sekitar 80%), peraturan ketat diterbitkan. Di antaranya wanita wajib memakai Burka, tidak boleh bekerja, tidak boleh sekolah umum. Sedangkan yang lelaki wajib memanjangkan jenggotnya, dilarang membunyikan musik, bermain permainan yang melalaikan, seperti catur, layang-layang, dan sebagainya. Fokus yang dalam pengkajian yang dilakukan Habibie hanya menyentuh pada aspek produk yang dihasilkan dari satu pemahaman agama yang berupa aturan-aturan dalam berpakaian. Namun bagaimanapun kajian ini membantu penulis dalam pengayaan data yang juga diperlukan dalam kajian ini.

Selain kajian terhadap film Kandahar tersebut, ada juga kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ainun Najib, berjudul “Representasi Peran Kyai di Era Perjuangan, (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kyai)”. Najib melakukan studi komparasi terhadap dua film tersebut, dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Fokus dari objek penelitian Najib pada peran Kyai, dalam masa perlawanan terhadap penjajahan Indonesia, sebenarnya ada kedekatan dalam hal tema, yaitu dalam film *Buddha Collapsed Out Of Shame* juga sedikit menyinggung perjuangan milisi mujahidin dalam melawan invasi Uni Soviet di Afghanistan. Namun bagaimanapun konteks ruang dan waktu meliputi politik ekonomi dan lain sebagainya, menunjukkan hal yang sama sekali berbeda antara perjuangan Islam di

Indonesia dengan Mujahidin Afghanistan dalam melawan proses perlawanan penjajahan.

Ada pula kajian yang dilakukan oleh Indah A. Noor Wahdah terhadap sinetron Indonesia yang berjudul “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotika Berperspektif Gender). Indah membedah sinetron produksi rumah produksi Sinema Art tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, dengan dilengkapi logika dan teori gender yang dikembangkan oleh Mansour Fakih. Dengan model pendekatan tersebut, Indah mendapati beberapa simbol yang mengarah pada makna berbias gender yang direpresentasikan sinetron tersebut. Sinetron ini bercerita fiktif tentang kehidupan rumah tangga beberapa pasangan suami istri yang hidup di Indonesia. Catatan terhadap gambaran perempuan yang ada pada sinetron tersebut di antaranya adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda pada perempuan Muslim. Setidaknya dari kajian ini, dapat disimpulkan betapa rendah kualitas tayangan dalam jaringan televisi kita. Anehnya, menurut penelusuran kajian yang dilakukan Indah, sinetron macam ini merupakan salahsatu tayangan yang laris dikonsumsi oleh khalayak penonton Indonesia pada masanya yaitu tahun 2015, pada tahun ini juga Indah melakukan kajian terhadap sinetron tersebut. Betapa rendah kualitas tontonan kita?

Selebihnya, penulis belum menemukan penelitian yang benar serupa dengan penelitian yang dilakukan saat ini, radikalisme yang digambarkan dalam film *Buddha Collapsed Out Of Shame*.

E. Kerangka teoritik

Sebelum dijabarkan kerangka teoritik yang dipakai pada pengkajian penelitian ini, diperlukan sedikit penjelasan *term* radikalisme agama. Ada banyak definisi dan pendapat dari kalangan yang kemudian dijadikan rujukan dan teori untuk menjelaskan fenomena radikalisme agama. Secara tata bahasa Indonesia, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah kata radikalisme, diartikan sebagai ; 1. paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2. paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3. sikap ekstrem dalam aliran politik⁸. Dalam kajian ilmu sosial agama, cukup banyak perbedaan definisi dan adanya pemahaman yang terkadang terbolak-balik antara istilah radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, ekstremisme bahkan lebih parah semuanya digeneralkan identik dan mengarah pada terorisme⁹.

Lina Khatib (2006: 168), mengumpulkan dan menguraikan beberapa pendapat dan definisi tentang fundamentalisme dan radikalisme, diantaranya: Tehranian (2000: 203), menyebut Istilah fundamentalisme dan radikalisme Agama berasal dari tradisi Kristen, merujuk kepada kelompok-kelompok yang menganggap Alkitab sebagai firman Tuhan yang literal. Istilah fundamentalisme dan radikalisme kemudian

⁸ Balai Pustaka, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", dalam <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 15 November 2016.

⁹ Sebagaimana yang diutarakan oleh Lina Khatib, lihat Lina Khatib, *Filming the Modern Middle East, Politics in the Cinemas of Hollywood and the Arab World*, (London: I.B.Tauris & Co. Ltd, 2006), hlm. 169.

diambil oleh media Barat untuk menggambarkan kelompok politik Muslim tertentu, dan dengan demikian istilah ini telah dilihat sebagai label *Eurocentric* yang berasal dari penggambaran orang-orang kelompok tersebut (Agha, 2000: 33). Moallem (1999: 323) mendefinisikan istilah ini sebagai "rezim kebenaran" berdasarkan wacana diidentifikasi dengan, atau ditahbiskan oleh Allah (secara metaforis atau harfiah) dan mengikat *observan*-nya. Radikalisme Islam dapat juga merujuk ke pertumbuhan Islam sebagai kekuatan agama dan ideologi politik dan keinginan untuk mengembalikan kode etik hukum Islam (White, little dan Smith, 1997: 7). Radikalisme juga merujuk pada Respons emosional, spiritual dan politik umat Islam yang akut dan berkelanjutannya krisis sosial ekonomi dan politik yang melanda Timur Tengah (Ehteshami, 1997:180). Namun, di sisi lain juga telah ditetapkan sebagai tantangan untuk posisi Amerika sebagai kekuatan global dan kepentingan yang hegemonik, istilah yang digunakan oleh Amerika Serikat sebagai singkatan untuk mendiskreditkan lawan sebagai tidak rasional dan tidak bertanggung jawab (Saikal, 2000:164). Radikalisme dan fundamentalisme kadang-kadang didefinisikan sebagai identik dengan terorisme (White, little dan Smith, 1997: 14). Istilah fundamentalis juga telah digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mewakili esensi dari masyarakat, dan dengan demikian fundamentalisme Islam telah menjadi metafora untuk masyarakat Arab teroris (Bleiker, 2000: 229). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam juga telah dilihat sebagai cabang di modus umum

fundamentalisme, didefinisikan sebagai intoleransi budaya dan kekerasan antara sekulerisme dan agama (Tehrani, 2000: 217)¹⁰.

Dari beberapa pendapat dan definisi yang diuraikan di atas, radikalisme merupakan suatu label yang sama sekali baru untuk merujuk pada fenomena aktivitas kelompok di dunia Islam setelah berbagai arus pergolakan hubungan dunia modern. Oleh karena itu, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa radikalisme dan terorisme ialah persoalan kompleks, banyak faktor yang mengelilingi proses kemunculan paham dan gerakan semacam ini. Tidak hanya berkuat dari penafsiran teks suci Agama, *Khilafah Islamiyah*, penolakan modernisasi-sekularisme, melainkan banyak faktor politik dan ekonomi, persaingan global, dan sebagainya. Semua kenyataan yang berkelindan inilah yang kemudian juga menjadi *raison d'être* gerakan-gerakan garis keras Islam, khususnya di Timur Tengah¹¹. Sementara itu, radikalisme agama yang dimaksudkan dalam kerangka kajian ini, ialah paham dan gerakan yang disertai kekerasan dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Agama dalam konteks film yang dikaji ialah atas nama Islam.

Selanjutnya, pembahasan film pada kajian ini, digunakan kerangka teoretik yang merujuk pada konsep yang dikembangkan dalam pendekatan Sosiologi Sastra, paradigma tersebut ialah analisis perspektif strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucian Goldman. Strukturalisme-genetik merupakan salah pendekatan sosiologi sastra yang cukup lawas, model ini sering dipakai untuk

¹⁰ Sebagaimana dikutip oleh Lina Khatib, dalam *Filming the Modern*, hlm. 170.

¹¹ Azyumardi Azra, *konflik Baru Antar Peradaban, Radikalisme & Pluralitas*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

mengurai naskah-naskah sastra atau drama. Lucian Goldman (dalam Faruk, 1994:12), penggagas teori ini menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan¹².

Goldmann berpendapat bahwa semua aktivitas manusia merupakan respons dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi¹³. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar (Fananie, 2000:117). Lebih lanjut, Semi berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu telaah subjektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat bertumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. seorang melihat gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pemberdayaan¹⁴. Sementara, sastra pada dasarnya berurusan dengan manusia, bahkan diciptakan oleh anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang

¹² Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 12

¹³ Z Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 114

¹⁴ A Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 43

menampilkan gambaran kehidupan. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Sastra dianggap cerminan keadaan masyarakat walaupun pengertian tersebut masih sangat kabur (Wellek & Warren, 1995:84).

Menurut Goldman, diperlukan beberapa kategori yang saling bertalian satu sama lain hingga kemudian membentuk strukturalisme-organik, kategori-kategori tersebut:

- a. Fakta kemanusiaan, merupakan segala hasil perilaku dan aktivitas manusia baik verbal maupun fisik/tindakan, yang diupayakan dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berwujud apapun, berupa aktivitas sosial, aktivitas politik, bahkan aktivitas seni.
- b. Subjek kolektif, sebuah fakta seperti di atas bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas dan perbuatan manusia sebagai subjeknya. Subjek di sini bisa berupa subjek individual maupun subjek kolektif, oleh itu fakta kemanusiaan di atas juga sesuai dengan subjeknya, bisa berupa fakta individual/personal seseorang dan juga fakta kolektif suatu kelompok atau masyarakat manusia tertentu. Subjek kolektif—atau yang disebut juga subjek *trans individual*—adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Goldmann dalam (Faruk, 1994:14) mengatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (historis). Lebih lanjut, Faruk beranggapan bahwa subjek kolektif merupakan konsep yang masih

kabur.¹⁵ Subjek kolektif bisa berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok territorial, dsb. Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari empat aspek, yaitu makna totalitas karya sastra, pandangan dunia pengarang, struktur teks karya sastra, dan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra.

c. Pandangan dunia: strukturasi dan struktur

Secara singkat, dalam kategorisasi yang dibikin Goldmann, pandangan dunia bisa dikatakan sebagai pandangan atau ideologi dasar yang dimiliki oleh pembuat karya sastra. Artinya dalam film *Buddha Collapsed*, pembuat naskah sekaligus sutradara mempunyai pandangan atas dunia yang kemudian ditransfer dalam struktur dan alur naskah dalam film tersebut.

Karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis atau pengarang, tidak sebagai individu tetapi sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian karya sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Dalam karya sastra, Goldmann berpendapat bahwa pandangan dunia akan menentukan struktur suatu karya sastra. Ia menyatakan bahwa karya yang sah adalah karya sastra

¹⁵ Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra*, hlm. 15

yang memiliki kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia secara universal dan mendasar.

Pandangan dunia, menurut Junus (1988:16), terikat pada masa dan ruang tertentu. Kelambatan terhadap masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah. Dengan demikian, sebuah analisis Strukturalisme Genetik didasarkan pada faktor kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta sejarah suatu subjek kolektif tempat suatu karya diciptakan. Tidak seorang pun akan mampu memahami secara komprehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang dipelajari (Goldman dalam Fananie, 2000:120). Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, melainkan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta dan tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Dengan memakai analisis strukturalisme-genetik ini, diharapkan mampu menguraikan isi film yang dikaji secara mendalam, runtut, dan bisa mengungkap gambaran terma radikalisme agama yang diceritakan dan direpresentasikan dalam film. Bagaimanapun, sebuah drama, baik itu dalam bentuk novel, pertunjukan teater, dan film terbangun dari struktur yang punya *referentiality* dengan struktur atas

realitas sosial yang ada, berupa pandangan dunia dari pembuat/sutradara cerita, homologi, dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenisnya adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk dalam menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Beberapa ciri pendekatan ini di antaranya: Pertama, latar ilmiah, dikehendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Kedua, analisis data secara induktif. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat – tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Ketiga, deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Keempat, lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Kelima, adanya batas yang ditentukan oleh fokus.¹⁶

Untuk melihat gambaran radikalisme agama dalam sebuah film, penelitian kualitatif merupakan model pendekatan penelitian yang tepat untuk dipakai. Karena penelitian kualitatif merupakan model memahami realitas yang diteliti dengan

¹⁶ Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research, Thousand Oaks*, (CA: Sage, 1994), dalam Indriawan Seto W, *Representasi Terorisme di Indonesia dalam Pemberitaan Media Massa (Kritik Pemberitaan Terorisme pada Koran Tempo 2010)*, Disertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 65.

pendekatan menyeluruh, tidak melakukan pengukuran pada realitas. Istilah kualitatif menunjuk pada suatu penekanan pada proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas ataupun frekuensi¹⁷. Dengan pendekatan memahami menyeluruh, akan dilakukan pengekplorasian beberapa data literatur berkaitan radikalisme agama yang direpresentasikan dalam film yang dikaji, selanjutnya akan dicari keterikatan-keterikatan antara data, pada akhirnya akan penulis jabarkan dalam bentuk narasi deskriptif berkesinambungan.

2. Sumber, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber dan Jenis Data

Fokus penelitian ini adalah film *Buddha Collapsed out Of Shame*, oleh itu sumber data primer dari penelitian ini adalah *file* daripada film tersebut. Film ini dirilis di Perancis, 20 Februari 2007, diproduksi oleh *Makhmalbaf Film House*, Iran. *File* film didapatkan dari Universal Entertainment, Yogyakarta.

Sementara itu data sekunder, akan dieksplorasi data literatur (baik berupa laporan penelitian, hasil analisis, dan pemberitaan yang dapat dijangkau) yang berkaitan dengan representasi atau gambaran radikalisme dalam film tersebut. Oleh karena itu jenis data dalam penelitian ini, berupa data literer, yakni hasil dari penelusuran literatur bukan lapangan. Penulis akan mengumpulkan beberapa data pendukung, yakni penelitian tentang radikalisme agama khususnya yang terjadi di Afghanistan, setting tempat dalam film.

¹⁷ Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative*, hlm. 4.

b. Pengumpulan Data

Penelitian, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan riset.¹⁸ Dalam penelitian ini, akan diamati secara langsung film *Buddha Collapsed Out of Shame*, untuk mendapat data-data yang akan ditelaah. Selain itu, akan dilakukan teknik pengumpulan dokumentasi, berupa pemotongan-pemotongan *frame* dan *scene* yang dianggap penting dan memuat gambaran radikalisme agama dalam film tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penguraian dan pengolahan data yang didapat, menggunakan teknis analisis kritis dengan model pembahasan silang berurutan. Dari data fakta yang didapat dari setiap gambaran *sequence* dalam film akan berurutan dilanjutkan dengan pembahasan isinya. Ada kerja penyocokkan dengan data-data literatur yang dihimpun atas konteks realitas sosial yang direpresentasikan dalam film. Teknik pengolahan seperti ini sekaligus menguji bahwa representasi yang digambarkan dalam film, mempunyai kesesuaian dengan fakta kemanusiaan (konteks sosial) dari masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematisasi pembahasan dan penguraian, penelitian ini berisi beberapa bagian pembahasan:

Bab I, pendahuluan pembahasan, seperti yang sudah diuraikan dalam sub bab diatas, bab ini diperlukan dalam mengawali sebuah laporan kajian studi/penelitian. Di

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

bab ini, diuraikan latar belakang yang mendasari penelitian ini, fenomena radikalisme agama merupakan suatu hal yang menggelisahkan, baik terhadap masyarakat umum dan lebih khususnya kalangan akademik. Ada kekhawatiran di sisi lain juga pemahaman yang masih minim dalam menanggapi dan merespon fenomena tersebut. Perlu sebuah pemetaan masalah, observasi dan kajian yang mendalam untuk mencari akar masalahnya. Kajian yang mendalam tentunya harus dilakukan di berbagai wilayah dan bidang, untuk kemudian mendapatkan hasil yang bisa dikatakan komprehensif. Sedang dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji sebuah film bertaraf festival internasional yang diproduksi oleh sutradara Iran, yaitu Hanna Makhmalbaf. Di sini juga dibuat dua rumusan masalah untuk membatasi kajian agar tetap fokus, dan mendapatkan gambaran yang utuh dari isi yang direpresentasikan sutradara tentang radikalisme agama. dalam bab ini juga diuraikan banyak pendapat, teori, definisi sosiologis tentang radikalisme agama, ini diperlukan sebagai pijakan pemahaman awal sebelum masuk kerangka teoretik dalam menganalisis film tersebut. Dipakai satu pendekatan analisis untuk membedah naskah film tersebut, yaitu perspektif strukturalisme-genetik Lucian Goldman. Tujuan dan kegunaan penelitian diuraikan dalam bab ini, untuk menjelaskan signifikansi penelitian. Tidak lupa, pada bab ini juga diurai beberapa tinjauan pustaka yang mengkaji film dan radikalisme agama pada konsentrasi program studi Sosiologi Agama.

Bab II, akan diawali dengan uraian profil lengkap daripada sutradara dan *Production House* film *Buddha Collapsed Out Of Shame*. Profil lengkap dari sutradara, penulis naskah, dan Rumah Produksi film ini sangat penting untuk

diketahui, untuk mengetahui bagaimana korelasi dan pengetahuan mereka terhadap term radikalisme Agama. Di samping untuk mengetahui frame dan spirit yang dimiliki dipunyai. Selanjutnya masuk dalam pembahasan data yang ada dalam film, akan diuraikan pokok dan unsur-unsur dalam struktur naskah dan visual film. Unsur-unsur tersebut adalah latar setting tempat dan waktu cerita, tokoh dan karakter, alur, dan unsur lain yang membentuk film ini.

Bab III, untuk mengantarkan pada film *Buddha Collapsed Out Of Shame* yang dikaji, perlu kiranya dijelaskan secara naratif-periodik sejarah perkembangan radikalisme agama di dunia Islam modern. Akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang sudah ada dari kurun waktu awal perkembangan fenomena radikalisme Islam modern (yakni abad 18 M), hingga fenomena masa gerakan Taliban di Afghanistan (1970-sekarang) yang menjadi tema pokok dan latar tempat/waktu dalam film *Buddha Collapsed Out of Shame*. Hal ini diperlukan, karena termasuk data sejarah fenomena radikalisme yang mempengaruhi dalam analisa isi film yang dikaji. Tidak lupa, dalam bab ini juga akan diuraikan secara singkat perkembangan wacana dan fenomena radikalisme Agama (lebih khususnya Islam) yang diangkat dalam film-film (baik dari produksi Barat maupun Timur). Dengan adanya penguraian perkembangan wacana tersebut, diharapkan bisa dijadikan pijakan signifikansi kajian terhadap film *Buddha Collapsed Out of Shame*. Film *Buddha Collapsed Out of Shame* merupakan satu dari film standar festival film internasional yang mewakili kalangan *Filmmaker* Timur yang membicarakan isu dan wacana dunia Islam dalam kancah dunia. Pada bab ini pula, gambaran fenomena radikalisme Agama akan dianalisis menggunakan

model pendekatan Lucian Goldman, struktur cerita dalam film akan dianalisis dan dicari kesesuaiannya (*referensiality/homologi*) dengan realitas sosial yang ada.

Bab IV, pembahasan dalam bab ini, akan diuraikan proses dan hasil analisa dari penelitian ini, yakni berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme Agama dalam film ini, dikontekstualisasikan dengan realitas sosial yang ada. Alur cerita dalam film akan dianalisis dari *scene* per *scene*, gambaran dari *scene* dan *squence* tersebut akan dianalisis dan ditangkap maksud dari penggambarannya, maksud itulah yang kemudian dikontekskan dengan realitas sosial yang ada, apakah ada kesesuaian apakah tidak. Sebagai contoh dalam film ada *scene* yang menggambarkan gerombolan anak-anak yang tadinya berperan jadi pasukan Taliban, tiba-tiba dalam *scene* selanjutnya gerombolan tadi berubah menjadi pasukan Amerika yang sedang memburu teroris. Maksud dari perpindahan peran dari *scene* satu ke *scene* lain tersebut akan dianalisa dalam bab ini. Apa yang ingin dikatakan pembuat film, dan apakah dari cerita yang ada dalam *scene* tersebut bisa dicari *referentiality* nya dengan kehidupan nyata. Dari kerja analisis semacam ini, sangat dimungkinkan mendapat faktor-faktor adanya radikalisme Agama yang lebih detail dan bisa sekaligus diuji validitasnya dengan kenyataan yang ada.

Bab V, sangat diharapkan dari penguraian dan kerja ilmiah berupa penggabungan dari model kerja dan analisis dari beberapa disiplin keilmuan (Sosiologi, sastra, analisis kritis komunikasi film, ditambah pengecekan data sejarah), bisa didapat kesimpulan yang detail dan lengkap terkait dari film yang dikaji. Hasil dari berbagai kerja analisis yang dilakukan, akan ditarik kesimpulan-kesimpulan

mengenai penggambaran radikalisme yang ingin disampaikan oleh dan dalam film tersebut. Kesimpulan yang didapat, akan diuraikan di sini dalam bentuk naratif dan poin-poin inti dari temuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

Pengkajian terhadap film *Buddha Collapsed Out Of Shame* pada penelitian karya ilmiah skripsi ini, merupakan kajian yang menurut penulis cukup signifikan ditengah kemelut radikalisme agama yang masih saja melanda dunia Islam. Akhir tahun 2016 dan sampai saat ini, kita masih menyaksikan krisis yang melanda Timur Tengah khususnya negara Suriah yang pada tahap ini sudah mencapai tahap yang paling puncak dimana pertumpahan darah terjadi, dan agama dengan model radikal menjadi bumbu yang cukup mematikan. Dalam konteks negara kita Indonesia yang mayoritas Islam, kita masih menyaksikan berbagai kejadian dari aksi yang dilatarbelakangi oleh paham radikalisme Agama.

Film *Buddha Collapsed Out Of Shame* yang dirilis tahun 2007 memang tergolong film yang sudah tidak *up to date*, namun bagi penulis film ini cukup signifikan ditimbang dari produsen yang dari Timur (Islam), *frame perspektif* konten film, yang notabene dalam pendistribusian nya belum banyak diapresiasi oleh kancah perfilman di Indonesia. Bagi penulis, film tersebut bisa dijadikan pembanding dari film-film lain yang beredar di kancah perfilman kita yang kebanyakan dipenuhi dengan film produksi Barat. Terlebih konten dari film tersebut memuat gambaran kehidupan di Afghanistan, yang turut menjadi cikal bakal gerakan-gerakan fundamentalisme dan radikalisme Islam yang tersebar di seluruh dunia.

Dalam pengkajian yang dilakukan di sini, penulis menggunakan konsep pembedahan ala Goldman untuk mencari fakta kemanusiaan, homologi, dan subjek sosial dalam film. Penulis melakukan pengamatan dan dibantu dengan penelusuran terhadap data literatur sejarah radikalisme di Afghanistan, dan hasil dari kerja tersebut penulis uraikan dalam bab tiga dan empat. Dari kerja yang dilakukan tersebut penulis mendapat kesimpulan dan merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Film *Buddha Collapsed Out Of Shame* menggambarkan secara simbolik sebuah gambaran radikalisme agama yang diakronis. Ini bisa kita lihat dari bangunan struktur penokohan dalam cerita dan alur dari penceritaan. Film merepresentasikan bahwa di dalam kemelut gerakan dan paham radikal yang ada dan berkembang pesat di Afghanistan, masih ada kalangan yang tidak ikut terlibat dalam kubangan itu, mereka justru melawan terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Radikalisme agama dapat dikatakan merupakan paham baru, yang merusak tatanan struktur sosial yang toleran dan damai yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut diperkuat dari penelusuran terhadap literatur sejarah atas Afghanistan pra gerakan radikal. Daerah tersebut ialah daerah yang toleran, yang terdiri atas suku dan sekte agama hidup berdampingan dalam damai.

Kelompok radikal sering menganggap dirinya sedang memperjuangkan kebenaran, kekerasan pada orang lain dilegitimasi atas nama menegakkan ajaran yang

menurut mereka paling benar. Gerakan radikalisme muncul dengan paham yang kaku dan ketat disertai pemaksaan dan penghukuman. Mereka menjadi teror bagi warga penduduk yang dikuasai. Akan tetapi ada sebuah ironi, bahwa paham radikalisme agama seringkali hanya dipakai untuk kedok dan diperalat oleh kepentingan-kepentingan lain (ekonomi, politik). Gerakan radikal yang mengatasnamakan agama (Islam) pada kenyataannya hanyalah sekadar bayangan. Kemunculan dan aktivitasnya tidak lebih untuk kepentingan-kepentingan politis dan ekonomi.

Dari penggambaran-penggambaran yang ada dalam film dan penelusuran data literatur yang dilakukan, penulis menyimpulkan tiga faktor yang memicu kemunculan gerakan dan paham radikalisme di Afghanistan, yang pertama gerakan *Mujahiddin* dan *Radikalis* yang ada di Afghanistan, dibentuk dan diproduksi oleh pihak-pihak yang menaruh kepentingan dan mempunyai kesempatan. Kedua, mereka yang berjuang dan bergerak atas nama agama, hanyalah orang-orang yang pengetahuan agamanya sempit dan dangkal, memperoleh pengetahuan agama hanya dengan doktrin-doktrin sekilas. Ketiga, sikap oportunistik dan peduli dengan dirinya sendiri mewarnai gerakan dan paham mereka.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang didapat, ada tiga butir saran dari penulis sebagai berikut:

1. Gambaran yang direpresentasikan dalam film dan kasus yang terjadi di Afghanistan, bisa menjadi pelajaran dan pertimbangan dalam memahami fenomena radikalisme agama. selayaknya kita tidak gegabah dan reaksionis dalam menyikapi fenomena radikalisme agama. Dalam beberapa kasus, fenomena radikalisme agama sangat berkelindan dengan masalah lain (sosial, politik, ekonomi), tidak serta merta hanya masalah agama. Selain juga dimbangi dengan riset dan penelusuran akar masalah dengan serius dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu.
2. Terkait dengan film, dalam beberapa konten khusus, kita perlu banyak mengapresiasi film dari berbagai perspektif dan sudut pandang, untuk mendapatkan pandangan-pandangan yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, pada kenyataannya, film-film produksi *filmmakker* Timur yang berisi wacana-wacana Islam, masih sedikit mendapat apresiasi. Hal tersebut tampaknya ditengarai oleh kalangan akademisi kita yang masih jarang memandang film sebagai satu media yang di dalamnya bisa digali informasi, pengetahuan, dan pandangan.
3. Terkait, paham radikalisme, melihat gambaran sejarah pergerakan gerakan radikalisme di Afghanistan yang sekarang menjadi gerakan internasional, sudah sepatutnya semua kalangan untuk lebih berhati-hati agar tidak mudah terpengaruh dengan gerakan bertopeng agama untuk melakukan kekerasan dan tindakan intoleran. Bagaimanapun agama Islam tidak mengajarkan kekerasan melainkan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azymardi, *konflik Baru Antar Peradaban, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Balai Pustaka, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 15 November 2016.
- Bleiker, Roland. *The End of Modernity?* dalam Greg Fry and Jacinta O’Hagan (eds.), *Contending Images of World Politics*, London: Macmillan Press. 2000
- Clements, Frank A. *Root Of Modern Conflict: Conflict in Afghanistan, A Historical Encyclopedia*, California: ABC-CLIO, Inc, 2003
- Darmawan, Hikmat. *Islam Hollywood pasca 911 dari the Kingdom hingga Kite runner*, Madina No. 2, Tahun 1, Januari 2008, dikutip dalam <http://www.madinaonline.id>. Diakses pada 15 Desember 2016
- Dabashi, Hamid, *Makhmalbaf at Large: The Making of a Rebel Filmmaker*. London: I.B.Tauris & Co Ltd. 2008
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research, Thousand Oaks*, (CA: Sage, 1994),
- Ewans, Martin, *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*, New York, Routledge, 2005.
- Fanie, Z *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994
- Habibie, Ahmad, *Wacana jilbab burka: Analisis semiotika terhadap film kandahar*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Imanjaya, Ekky. *Layar Persia, Panorama Sinema Iran*. Bandung: Penerbit Citra, 2007
- Khatib, Lina, *Filming the Modern Middle East, Politics in the Cinemas of Hollywood and the Arab World*, London: I.B.Tauris & Co. Ltd. 2006
- Landau, Jacob M, *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization*, Oxford: Clarendon Press, 1990

- Ma'arif, Syafii, "Masa Depan Islam di Indonesia" dalam Abdurrrhman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute & Ma'arif Isntitute, 2009.
- Moallem, Minoo. *Transnationalism, Feminism, and Fundamentalism*. dalam Caren Kaplan, Norma Alarcon and Minoo Moallem (eds.), *Between Woman and Nation: Nationalisms, Transnational Feminisms, and the State*, London: Duke University Press. 1999
- Makhmalbaf, Mohsen, *About Makhmalbaf Film*, dalam <http://makhmalbaf.com>, diakses pada 19 Desember 2016
- , "Buddha Was Not Demolished In Afghanistan; It Collapsed Out Of Shame" dalam <http://Makhmalbaf.com>, diakses tanggal 27 Desember 2016. Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and The Quest For Identity In Post-new Order Indonesia*, Disertasi, Universitas Utrecht, Belanda, 2005.
- Nevo Joseph, 'Religion and National Identity in Saudi Arabia', *Middle Eastern Studies*. 1998
- Nugroho, Garin, "Dialog Islam dalam sinema dunia", dalam *Media dan citra muslim: dari spiritualitas untuk berperang menuju spiritualitas untuk berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra. 2005
- Octavianto, Adi Wibowo, *Produksi Feature Berita & Dokumenter*, dalam <http://http://fikom.umn.ac.id>, diakses pada 27 Desember 2016.
- Peter L. Berger & Lomas Luckman, *tafsir sosial atas kenyataan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Pribadi, M, *Pemikiran Sosiologi Islam Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Suka Press, 2014
- Qurtuby, Sumanto, *Jihad melawan Ekstremis Agama, membangkitkan Islam Progesif*. Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009
- Rasyid, Ahmed, *Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, London: I.B Tauris, 2002
- Reinhard Schulze, *Islamischer Internationalismus in 20. Jahrhundert* (Leiden: Brill, 1990) Saikal, Amin. *Islam and the West?* dalam Greg Fry and Jacinta O'Hagan (eds.), *Contending Images of World Politics*, London: Macmillan Press. 2000
- Rumah Produksi Film Makhmalbaf, *Hana's Biography*, dalam <http://Makhmalbaf.com> diakses pada 27 Desember 2016.

- Saad S. Khan, *Reasserting International Islam: A Focus on the Organization of the Islamic Conference and Other Islamic Institutions*, Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Semi, A, *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Seto, Indiwana *Representasi Terorisme di Indonesia dalam Pemberitaan Media Massa (Kritik Pemberitaan Terorisme Pada Koran Tempo 2010)*, Disertasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2014
- Shahzad, Syed Salim, *Inside Al-Qaeda and the Taliban*, London: Pluto Press. 2011.
- Syu'aibi, Ali, *Sayyid Quthub Da'iyat Al-Irhab wa At-takfir wa Ad-Dam*, terj. Muhtarom, Jakarta: Duta Aksara, 2010.
- Sulaeman, Dina, *Taliban dan Berpikir Sistemik*, dalam <https://dinasulaeman.wordpress.com>, diakses pada 27 Desember 2016
- Seward, Desmond, *The Monks of War, the Military Religious Orders*, London: Penguin. 1972
- Tehrani, Majid. Islam and the West: Hostage to History? In Kai Hafez (ed.), *Islam and the West in the Mass Media*, Cresskill, NJ: Hampton Press. 2000
- White, Brian, Little, Richard and Smith, Michael. *Issues in World Politics*. London: Macmillan Press. 1997
- Wawancara redaktur *Sunshine Coast Film Society* dengan Hanna Makhmalbaf, dalam <http://scfs.ca> diakses pada 27 Desember 2016
- Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute & Maarif Institute. 2009)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1. Nama : M. Imamul Muttaqin
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 April 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Kawin
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat : Kwagean, Wonopringgo,
Pekalongan, Jawa Tengah,
Indonesia
8. Nomor Telepon / HP : 085740103111
10. e-mail : imamulmm@gmail.com
11. Kode Pos : 51181

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas
1997	-	2003	MI YMI Wonopringgo, Pekalongan
2003	-	2006	SMP Islam Wonopringgo, Pekalongan
2007	-	2010	Perguruan Islam Mathaliul Falah, Kajen, Pati
2010	-	2016	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
	-		

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

M. Imamul Muttaqin